

**KREATIVITAS GURU DALAM MEMBENTUK PEMBELAJARAN
AKTIF
(STUDI DI SMPN 1 SYAMTALIRA ARON ACEH UTARA)**

Muhajir

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen
Email: *ajir_daudi@yahoo.co.id*

Abstrak

Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, dikte dan penugasan dalam pembelajaran. Padahal guru yang profesional harus memiliki kemampuan dan ketrampilan serta kreatif dalam pembelajaran. Supaya pembelajaran benar-benar menyenangkan dan efisien. Secara konseptual, guru harus mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengajar, baik dari segi materi, metode serta media yang dipergunakan. Namun dalam realitanya masih banyak guru yang tidak memiliki kreativitas dalam mengajar, baik dari sisi materi, metode, maupun media. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran aktif di SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kreativitas guru bidang studi di SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara dapat dinilai cukup baik, walaupun masih belum terlaksana dengan baik namun kreativitas guru dalam pembelajaran sedikit banyak telah dapat diwujudkan oleh sekolah tersebut, ini semua dapat terlihat dari bagaimana guru menerapkan cara pengajarannya kepada siswa dalam menyampaikan materi pelajaran, di mana cara pengajaran yang guru terapkan tersebut merupakan ciri-ciri dari guru yang kreatif.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru, Pembelajaran Aktif

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana (tempat) untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Jika seorang guru memiliki spirit yang kuat guna untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar akan lebih cepat untuk tercapai, mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang jadi tujuan fundamental dari

pendidikan.¹ Guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan serta kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya. Kemampuan yang berkaitan dengan tugas profesinya, salah satu di antaranya memiliki pengetahuan yang luas terhadap bidang studi yang diajarkannya.

Pada umumnya guru harus mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengajar, baik itu berupa modifikasi media pembelajaran maupun metode pembelajaran, serta strategi dalam pembelajaran. Akan tetapi dalam kenyataannya dilapangan, banyak guru yang tidak memiliki kreativitas dalam mengajar, para guru lebih mementingkan kurikulum atau keinginan guru itu sendiri, dan tidak mementingkan keinginan para siswanya. Padahal kita ketahui para siswalah yang akan belajar, dan guru adalah orang yang mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.²

Direktur Jenderal PMPTK Dr. Badoewi mengemukakan, bahwa guru berperan sangat vital dalam membimbing, mengajar, dan mengevaluasi proses pembelajaran bagi siswa. Sebagus apapun kurikulum dan perencanaan, namun kualitas pendidikan tetap tergantung pada mutu guru itu sendiri.³ Artinya, tanpa guru yang memiliki kompetensi, profesionalitas, dan kreativitas, maka upaya peningkatan pendidikan akan sulit dicapai. Dari itu, pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi. Kreativitas guru diperlukan untuk merangsang peserta didik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Betapa pentingnya kreativitas dalam sistem pendidikan sehingga ditetapkan oleh para wakil rakyat melalui ketetapan MPR-RI No. 11/MPR/1983.⁴

Di samping itu, pada tahun ajaran 2013/2014 pemerintah juga menetapkan tentang kurikulum baru, di mana yang menentukan keberhasilan kurikulum tersebut salah satunya adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar

¹Nganinum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 6.

²Umi macmudah, dkk, *Active Learning Dalam Pembelajaran Banasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 61.

³Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), hal. 25.

⁴ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 46.

pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik.⁵

Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru-guru memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesional siswanya, karena banyak faktor yang dapat menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap profesional ini, karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional ini.

Profesionalisme guru di lembaga pendidikan SMPN 1 Syamtalira Aron masih belum memadai. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih ada guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah Suyanto dan Asep Jihad mengatakan, istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung" karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian.⁶ Maka jelas terlihat bahwa kreativitas guru di sekolah hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pemberian materi saja, justru hakikat sesungguhnya dari kreativitas itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam satuan pendidikan.

B. Konsep Dasar Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah dinamika yang membawa perubahan yang berarti dalam dunia kebendaan, dunia ide, dunia seni atau struktur sosial.⁷ Menurut Rogers dalam buku karangan Utami Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat

⁵E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42.

⁶Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013), hal. 39.

⁷Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Menanam Membangun dan Mengembangkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 13.

individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman maupun keadaan hidupnya.⁸ Pengertian kreativitas guru menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.⁹

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

2. Tugas Guru

Perkembangan pandangan tentang belajar mengajar banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan. Semua ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan, dan kompetensinya. Guru dalam proses belajar mengajar memiliki *multi* peran yang semuanya diuraikan berikut ini. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian dapat di kelompokkan kepada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam kemasyarakatan.

Uzer Usman mengemukakan bahwa Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.¹⁰ Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan terhadap nilai-nilai hidup, juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

⁸Utami Munandar, *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.

⁹Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 41.

¹⁰Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 6.

Uzer Usman menjelaskan tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah: “Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus bisa menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak akan diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo-ludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.”¹¹

3. Peran Guru

Peran seorang guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Karena dialah sosok yang berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang lebih penting disamping itu, mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia, untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah dan dapat bersikap layaknya seorang kesatria.

Maka bagaimanapun juga peran seorang guru tidak dapat diremehkan di dalam bidang apapun, baik yang bersifat pendidikan maupun yang lainnya. Tetapi untuk mencari dan menjadi guru yang seperti itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan etos dan spirit perjuangan yang luar biasa. Dari itu, berikut peran seorang:

a. Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Uzer Usman menjelaskan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin di dalam kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.¹²

Berikut penjelasan 4 peranan guru menurut Uzer:

(1) Guru Sebagai Demonstrator

¹¹Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 6.

¹²Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 9.

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya secara senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar.¹³ Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian, guru tersebut akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator.

(2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*learning manager*). Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung dari banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan secara khusus adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyiapkan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

(3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan

¹³Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 9.

proses belajar mengajar.¹⁴ Di samping itu, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

(4) Guru Sebagai Evaluator

Proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pernyataan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian juga untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas maupun di dalam kelompoknya. Sehingga guru dapat memetakan seorang siswa memiliki kecederaan matematis, spiritual, sosial, dan kecederaan lainnya..

b. Peran Guru dalam Pengadministrasian

Uzer Usman mengemukakan bahwa dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarahan, dan penilaian dari kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 2) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggungjawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- 3) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.

¹⁴Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 11.

- 4) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.¹⁵

c. Peran Guru secara Pribadi

Uzer Usman menjelaskan bahwa dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai:

- 1) Petugas sosial

Seorang guru harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

- 2) Pelajar dan ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

- 3) Orang tua

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.

- 4) Pencari teladan.

Seorang guru senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.¹⁶

d. Peran Guru secara Psikologis

Uzer Usman mengemukakan bahwa peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai:

- 1) Ahli psikologis pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

¹⁵Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 12.

¹⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 13.

- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu.
- 3) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.¹⁷

C. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif, dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.¹⁸

2. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

3. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

4. Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan oleh guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru

¹⁷Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 9-12.

¹⁸E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 45.

menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

5. Memberi kesempatan pada peserta didik
6. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya. Sementara menurut Dedi Supriadi yang di kutip oleh Syamsu Yusum, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- Terbuka terhadap pengalaman baru.
- Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
- Bebas menyatakan pendapat dan perasaan.
- Menghargai fantasi.
- Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
- Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
- Percaya diri dan mandiri.
- Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
- Tekun dan tidak mudah bosan.
- Tidak kehabisan bekal dalam memecahkan masalah.
- Kaya akan inisiatif.
- Peka terhadap situasi lingkungan.
- Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada ke masa lalu.
- Memiliki citra diri dan emosional yang baik.
- Mempunyai minat yang luas.
- Memilki gagasan yang orisinal.

- Senang mengajukan pertanyaan yang baik.¹⁹

Ciri-ciri kreativitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran aktif disuatu lembaga pendidikan. Maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat terwujudnya suatu pembelajaran yang diharapkan. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi adalah:

1. Pendidik

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya suatu proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya Para guru juga harus mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK, hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua, tantangan masyarakat global. Berdasarkan hasil penyelidikan dari seseorang ahli, bahwa guru dalam menunaikan tugasnya, pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah:

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu

¹⁹Syamsu Yusum dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 247.

- perbedaan IQ, watak, dan juga perbedaan back ground
- b) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
 - c) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.
 - d) Banyak sekali guru yang mempunyai penghasilan tambahan, misalnya berdagang bahkan “ngojek.” Akibat dari kegiatan tambahan ini, sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksananya tanggung jawab sebagai pendidik.
 - e) Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sampingan/sekedar waktu penantian untuk pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada juga yang memang pegawai negeri.
 - f) Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu, sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.²⁰

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah-arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik dan berkualitas. Ada teori yang mengatakan “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut. Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif”.²¹ Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran yang lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi

²⁰Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hal. 104.

²¹Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 26.

mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari kepribadian yang kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi yang meliputi ciri-cirinya seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat. Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar. Yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: latar belakang pendidikan guru, pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan, pengalaman mengajar guru, dan Faktor kesejahteraan guru.

Untuk mengatasi hal dari permasalahan tersebut maka peningkatan kesejahteraan, pengembangan tentang kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, penjaminan memperoleh layanan kesehatan jasmani dan rohani, merupakan instrument kebijakan guna meningkatkan profesionalisme guru, implementasinya harus menyentuh sasaran dengan tepat berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, sehingga guru memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²²

2. Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagai kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap juga ada kontrol dari para guru/pendidik.

Banyak dari para peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas, dikarenakan metode pengajarannya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Hal ini misalnya terlihat dari kegembiraan para siswa ketika

²²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), hal. 156.

bel istirahat atau bel pergantian jam berbunyi, maupun bel pulang. Para siswa seakan-akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaklah kiranya disadari oleh semua pendidik, bahwa kreatifitas dalam pembelajaran sangat diperlukan.

3. Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan suatu hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Padahal hal, sarana sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Di samping itu juga terdapat sarana- dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tidak layak pakai lagi, sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

E. Tahap-tahap Kreativitas Mengajar Guru

Muhammad Ali dan Asrori memberi ulasan tentang tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh guru, dalam membentuk kreatifitas pembelajaran. *Pertama*, persiapan, yaitu seorang guru berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan alternatif pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu mencoba mejajaki jalan yang mungkin ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut. Namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun telah mampu untuk mengeksplorasikan berbagai alternatif pemecahan masalah. *Kedua*, inkubasi, yaitu seorang guru seakan-akan melupakan masalah yang dieraminya, melepaskan diri dari masalah yang dihadapinya untuk sementara waktu, dalam artian tidak memikirkan secara sadar melainkan mengendapkan dalam alam prasadar. Proses ini bisa lama, bisa pula sebentar, sampai kemudian timbul inspirasi untuk pemecahan masalah.

Ketiga, iluminasi, suatu inspirasi atau gagasan-gagasan baru timbul serta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu tertentu. *Keempat*, verifikasi, yaitu berupa gagasan yang timbul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkan pada realitas. Pada tahap ini, pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran

selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat diikuti pemikiran logis. Keberanian diikuti oleh kehatian-hatian dan imajinasi diikuti oleh pengujian yang realitas.²³

F. Konsep Dasar Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *Active Learning*. Kata *active* yang artinya “aktif, gesit, giat, bersemangat.” sedangkan *learning* berasal dari kata *learn* yang artinya “mempelajari.” Dari kedua kata tersebut yaitu *active* dan *Learning* dapat diartikan mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar.²⁴

Pembelajaran aktif adalah sebuah pembelajaran yang berusaha untuk belajar siswa menjadi aktif, banyak mengerjakan tugas, memaksimalkan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari siswa gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.²⁵ Konsep belajar aktif atau *active learning* dapat diartikan sebagai aturan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses belajarnya tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai.²⁶

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar akan berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek dan sebagai pihak yang penting dan menerapkan inti dalam kegiatan belajar mengajar.²⁷ Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses belajar mengajar juga merupakan proses bersosialisasi, dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar.

²³Mohammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 51-53.

²⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 56.

²⁵Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Jakarta: Yapendis, 1996), hal. 1.

²⁶Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.115.

²⁷Ahmad Rohani, HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Asdimahasatya, 2004), hal. 61-62.

Adapun beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar aktif (*active learning*), yaitu:

- a) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
- b) Guru tidak mendominasi tentang pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa dalam memecahkan masalah.
- c) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
- d) Kegiatan belajar siswa bervariasi.
- e) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
- f) Adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan.²⁸

Sementara karakteristik pembelajaran Aktif (*Active Learning*) menurut Bonwell dalam Mach pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b) Siswa tidak hanya mendengar pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- e) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Adapun prinsip penggunaan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dibagi dalam empat dimensi yaitu:

- a. Prinsip yang terlihat pada peserta didik
 - 1) Keberanian untuk mewujudkan niat, keinginan serta dorongan yang terdapat pada anak dalam proses belajar mengajar.

²⁸Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Jakarta: Yappendis, 1996), hal. 40.

- 2) Keinginan dan keberanian untuk bisa mencari kesempatan guna berpartisipasi dalam persiapan proses belajar mengajar.
 - 3) Dorongan ingin tahu yang besar pada peserta didik untuk mengetahui dan mengajarkan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
- b. Prinsip yang terlihat pada guru
- 1) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - 2) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai innovator dan motivator yang senantiasa menemukan hal-hal yang baru dalam proses belajar mengajar.
 - 3) Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan bagian dari tanggung jawab guru pula.
- c. Prinsip yang terlihat pada situasi belajar mengajar
- 1) Adanya komunikasi antara guru dengan murid, murid dengan murid yang intim, hangat dan produktif.
 - 2) Adanya keyakinan dan kegembiraan belajar dikalangan peserta didik.

Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* di mana konsolidasi.pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses Pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa. Proses pembelajaran aktif ini agar berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi hingga dapat memupuk social skill.²⁹

G. Metode dan Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi dari penelitian kualitatif itu yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan

²⁹ Umami Machmudah, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Press, 2008), hal. 22.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.³¹

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologi atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Jadi fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.³² Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian.³³

H. Hasil Penelitian

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kreativitas guru SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara secara umum sama halnya dengan kreativitas guru-guru di sekolah lainnya di Kecamatan Samalanga.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 3.

³¹A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 54.

³²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 28.

³³Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

Adapun faktor yang membedakan kreativitas guru sekolah ini dengan sekolah lainnya yaitu dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan salah seorang guru PAI tentang kreativitas guru dalam mewujudkan pembelajaran aktif bagi siswa di SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara, beliau memberikan gambaran bahwa: “kami menerapkan sistem pembelajaran bervariasi sesuai dengan metode pembelajaran, metode yang kami terapkan yaitu metode yang mengacu kepada potensi kreativitas yang guru miliki sehingga dari penerapan metode ini siswa kami lihat lebih antusias dibandingkan dengan satu metode saja.”³⁴

Hal ini berarti membuktikan bahwasannya kreativitas itu dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Itu semua bisa dilihat dari salah seorang siswa mengatakan: “bahwa kami dilatih untuk mengambil kesimpulan ataupun pemahaman sendiri dari suatu materi yang kami pelajari.”³⁵ Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia yang menyarankan supaya para guru dalam mengajar agar selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. “Saya sering menyarankan kepada setiap guru bidang studi agar menerapkan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswanya lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di dalam kelas, karena memang mereka itu sifatnya masih mencari-cari jawabannya sendiri.”³⁶

Ungkapan itu juga di dukung dengan situasi kelas yang menyenangkan dan kondusif,³⁷ Kemudian Guru Bahasa Inggris juga menambahkan: “Bahwa kalau kita terlalu serius pada saat belajar, siswa akan merasa tegang yang nantinya malah membuat tidak konsentrasi, jadi harus diselingi dengan humor ataupun candaan-

³⁴Hasil wawancara penulis dengan Anizar, Guru PAI SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 10 Agustus 2019.

³⁵Hasil wawancara penulis dengan Boyzawi Ketua Kelas VIII SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 10 Agustus 2019.

³⁶Hasil wawancara penulis dengan Susi Hastuti, Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 26 Agustus 2019.

³⁷Hasil Observasi Penulis di SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 26 Agustus 2019.

candaan yang disesuaikan dengan keadaan.”³⁸ Dari penerapan sistem belajar yang bervariasi dapat mendorong siswa itu sendiri untuk berfikir kreatif dalam menjawab suatu permasalahan pada materi yang tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Begitu pula dari pembelajaran yang kreatif pastinya sedikit atau banyak memiliki pengaruh terhadap keadaan diri siswa itu sendiri, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun orang lain yang disekitarnya. Sebagai guru sudah pasti tentu mengajarkan hal-hal yang berdampak baik kepada akhlak siswa itu sendiri yakni dalam pengajarannya guru dapat menanamkan etika baik agar siswa mempunyai perasaan yang peka terhadap orang lain disekitarnya. hal ini karena siswa diberikan waktu untuk bercerita atas masalah-masalah yang mereka hadapi. Guru juga menerangkan bahwa mereka memberikan waktunya kapanpun, dimanapun siswa ingin bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, yang pastinya tidak mengganggu jam pelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kondisi kreativitas guru SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara dalam pembelajaran memiliki 2 konsep dasar dalamnya yaitu penerapan metode pembelajaran bervariasi dan pembinaan akhlakulkarimah dalam diri siswa.

2. Keaktifan Siswa

Kreativitas guru juga membuat siswa aktif dalam belajar, karena dengan kreativitas pengajaran yang guru ciptakan itu membuat belajar semakin bervariasi, tidak monoton dan membosankan.³⁹ Belajar aktif itu sendiri penulis lihat sudah tumbuh dalam diri siswa itu sendiri, hal inilah yang penting agar siswa giat dalam belajar. Ini terbukti dari sebagian siswa mengatakan bahwa “Kami maunya belajar itu menyenangkan tidak membosankan karena kami belajar atas kemauan diri sendiri. Bila guru yang mengajarkan kami tidak menerapkan seperti metode tersebut, kami merasa bosan, tapi Alhamdulillah guru- guru kami sekarang sudah mau menerapkan metode tersebut.” Dari luar diri siswa pun terlihat bahwa pembelajaran aktif akan berefek juga

³⁸Hasil wawancara penulis dengan Sri Wahyuni, Guru Bahasa Inggris SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 26 Agustus 2019.

³⁹Hasil Observasi Penulis di SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 26 Agustus 2019.

terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, hal ini terbukti dari sebagian besar siswa mengatakan bahwa

“Kami merasa senang dengan guru guru bisa menerapkan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, pasalnya kami dengan metode tersebut bisa memainkan peran kami sebagai siswa sehingga guru dapat melaksanakan perannya sebagai pendidik yakni seperti memberikan hadiah atau penghargaan, hukuman dan menciptakan suasana agar kami bersaing dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya dengan teman-teman kami.”⁴⁰

Dari keterangan tersebut dapat di ketahui bahwa guru SMPN 1 Syamtalira Aron sudah mampu membangun suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga belajar siswa lebih maksimal dalam upaya penerapan pembelajaran aktif.

I. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mewujudkan Pembelajaran Aktif

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran aktif di suatu lembaga pendidikan, maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat mempercepat dan menghambat terwujudnya pembelajaran aktif itu sendiri. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi untuk dapat merwujudkan pembelajaran aktif adalah:

1. Faktor Pendukung

Kedisiplinan tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu penyebab maju mundurnya lembaga pendidikan tersebut. Kondisi seperti ini merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan oleh suatu lembaga pendidikan supaya pembelajaran yang efektif yang diharapkan dapat terwujud. “Faktor pendukung untuk mewujudkan pembelajaran aktif yang saya temui di sekolah ini adalah kinerja para guru-guru yang sangat baik, seperti melaksanakan tugas tepat waktu dan terjalannya kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kemudian yang lainnya seperti adanya mushalla yang disiapkan oleh pihak yayasan juga sangat

⁴⁰Hasil wawancara penulis dengan Habibullah dan Safira siswa kelas VIII SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 28 Agustus 2019.

mendukung karena bisa digunakan untuk melaksanakan praktek sholat dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam.”⁴¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Syukriah guru yang disiplin dan teladan di sekolah tersebut. Beliau mengatakan bahwa: “Keteladanan dan keaktifan guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, Penampakan sifat seperti itu merupakan hal yang sangat bagus karena secara otomatis siswa akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Ketika guru disiplin, maka siswa juga ikut disiplin, buktinya ketika saya memasuki ruangan tepat waktu, siswa sudah menunggu di dalam ruangan dan sebaliknya ketika guru bermalas-malasan, maka siswa dengan sendirinya akan bermalas-malasan. Misalnya bisa kita lihat ada siswa yang keluar masuk ruangan pada jam-jam guru yang tidak disiplin melaksanakan tugas tepat waktu, Semua itu merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pembelajaran aktif.”⁴²

Kondisi malasnya siswa tidak tertutup kemungkinan bagi seorang guru untuk menerapkan metode lain yang lebih efektif, seperti yang disampaikan oleh ibu Cut Salwa, beliau berpendapat bahwa: “Faktor pendukung yang paling cocok bagi saya dalam mewujudkan pembelajaran aktif dan menumbuhkan kembali minat belajar yang tinggi adalah dengan cara menerapkan metode penggunaan media audio visual.”⁴³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan, penggunaan media audio visual, dan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa merupakan faktor pendukung terwujudnya pembelajaran aktif. Namun sebaliknya apabila tenaga pendidik tidak serius dalam memainkan perannya, maka pembelajaran yang di harapkan tidak akan terwujud.

2. Faktor Penghambat

Hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan

⁴¹Hasil wawancara penulis dengan Safriah, Guru Biologi SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 28 Agustus 2019.

⁴²Hasil wawancara penulis dengan Cut Rosmawar, guru Fisika SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 28 Agustus 2019.

⁴³Hasil wawancara penulis dengan Nurmini, Guru Bahasa Inggris SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 28 Agustus 2019.

sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia. *Pertama*, sarana dan prasarana. Permasalahan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah mengenai kurang lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang belum mencukupi seperti perpustakaan, dan buku-buku bacaan, hal ini secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, Bapak Khairul Mahdi melalui wawancara dengan peneliti menegaskan bahwa: “Faktor penghambat, menurut saya adalah sedikitnya jumlah buku bacaan di perpustakaan dan rendahnya minat baca siswa. Hal tersebut bisa kita lihat pada jam-jam istirahat tidak banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan dan buku siswa yang disediakan itupun pas pasan. Maka ini juga menjadi salah satu faktor penghambat untuk dapat terwujudnya pembelajaran aktif di SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara.”⁴⁴

Pernyataan tersebut di sanggah oleh ibu Nurmini, beliau memberikan gambaran bahwa: “Keterbatasan buku di perpustakaan, kurangnya minat baca memang menjadi salah satu faktor penghambat untuk dapat terwujudnya pembelajaran aktif, namun di sisi lain saya lihat pihak sekolah telah berupaya menyiapkan fasilitas pendukung yang tidak dimiliki di sekolah lain seperti pemasangan infokus di tiap-tiap ruangan. Hal tersebut merupakan faktor pendukung yang akan memudahkan bagi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran aktif.”⁴⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Keterbatasan buku, dan proses pembelajaran yang dijadwalkan pihak sekolah pada sore hari. Jadwal ini sangatlah berpengaruh ketika beliau mengajar sehingga siswa terpaksa menggunakan waktu istirahat malam untuk belajar.⁴⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Risda Yanti, yaitu kurangnya waktu dalam belajar. Alokasi waktu yang diberikan pihak sekolah tidak mencukupi target yang diharapkan seperti di sekolah-sekolah yang pelaksanaan proses pembelajarannya di pagi hari sehingga beliau mengajar dengan mengklasifikasikan waktu, baik untuk berdiskusi,

⁴⁴Hasil wawancara penulis dengan Khairul Mahdi, guru PAI SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 5 September 2019.

⁴⁵Hasil wawancara penulis dengan Nurmini, Guru IPS SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 5 September 2019.

⁴⁶Hasil wawancara penulis dengan Susi Hastuti, Guru Bahasa Indonesia SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 5 September 2019.

Tanya jawab dan lain sebagainya. Dengan kurangnya waktu belajar siswa, maka penguasaan materi tidak tercapai target berdasarkan ketentuan kurikulum.⁴⁷

Lain halnya dengan Bapak Muslem, beliau mengatakan bahwa hambatan beliau ketika mengajar di ruangan adalah sulitnya menerapkan metode demonstrasi, karena penerapan metode tersebut membutuhkan waktu yang lama sedangkan waktu yang diberikan hanya sebentar. Ketika siswa ingin bertanya kembali tentang hal-hal yang kurang jelas dalam pelaksanaan demonstrasi, beliau kadang-kadang harus kurangnya minat baca merupakan salah satu faktor penghambat untuk dapat terwujudnya pembelajaran aktif. *Kedua*, keterbatasan waktu belajar. Menurut ibu Susi Hastuti, hambatan yang beliau dapati ketika melaksanakan proses pembelajaran yaitu kurangnya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah, dikarenakan mengudur waktu atau menjawab pada pertemuan yang akan datang. Jadwal yang di tentukan sekolah juga mempengaruhi terwujudnya pembelajaran aktif.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran aktif adalah kurangnya waktu proses belajar mengajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Ketiga, kurangnya minat belajar siswa. Semangat dan antusias dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendukung dan syarat utama yang harus di dominasi oleh para siswa. Banyak para siswa di sekolah yang masih belum memahami makna dari proses pembelajaran tersebut, hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Hal ini berlaku untuk semua guru, baik itu guru bidang studi agama maupun umum. Dari temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Biologi yang mengatakan bahwa: “Kesemangatan siswa dalam mengikuti pelajaran memang besar, namun tidak dipungkiri bahwa masih ada 1, 2 orang siswa yang masih merasa malas. Contohnya saat saya menerangkan pelajaran salah seorang siswa ada yang ngantuk sehingga ditertawakan. Hal ini merupakan penyebab terganggunya pembelajaran.”⁴⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar adalah semangat belajar siswa yang tidak mendukung

⁴⁷Hasil wawancara penulis dengan Risda Yanti, guru Matematika SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 5 September 2019.

⁴⁸Hasil wawancara penulis dengan Muslem, guru Matematika SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 5 September 2019.

⁴⁹Hasil wawancara penulis dengan Safriah, guru Biologi SMP SMPN1 Syamtalira Aron Aceh Utara pada tanggal 26 Agustus 2019.

yang disebabkan oleh faktor malas.

J. Kesimpulan

Kondisi kreativitas guru SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara dalam pembelajaran memiliki 2 konsep dasar dalamnya yaitu penerapan metode pembelajaran bervariasi dan pembinaan akhlakulkarimah dalam diri siswa. Dengan demikian, kreativitas guru dapat dinilai cukup baik, walaupun masih ada kendala dan hambatan, namun kreativitas guru dalam pembelajaran sedikit banyak telah dapat diwujudkan oleh sekolah tersebut.

Kreativitas guru dalam mewujudkan pembelajaran aktif bagi siswa di suatu lembaga pendidikan di pengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Adapun faktor pendukung, baik intern ataupun ekstern meliputi kedisiplinan guru, penggunaan media audio visual, dan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mewujudkan pembelajaran aktif. Sedangkan permasalahan yang dihadapi SMPN 1 Syamtalira Aron Aceh Utara dalam mewujudkan pembelajaran aktif adalah faktor sarana dan prasarana yang belum memadai, keterbatasan waktu belajar, dan minat belajar siswa yang belum diimplementasikan secara sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Ahmad Rohani. HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Asdimahasatya, 2004.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitati Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books, 2009.

- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Menanam Membangun dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: kanisius, 1994.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Jakarta: Yappendis, 1996.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning:101 Strategies to Teach Any Subject*, Jakarta: Yappendis, 1996.
- Mohammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nganinum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syamsu Yusum dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Umi macmudah, dkk, *Active Learning Dalam Pembelajaran Banasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ummi Machmudah, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Press, 2008.
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Utami Munandar, *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

Malang: Universitas Malang, 2004.